

Minat Mahasiswa terhadap Bahasa Arab: Studi pada Program Pendidikan Ulama Tarjih Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang

Fathor Rahim
Universitas Muhammadiyah Malang
fathor@umm.ac.id

Abstrak

Artikel ini ingin menjelaskan mengenai minat mahasiswa Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) terhadap program pendidikan Bahasa Arab, dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat tersebut. Studi mengenai minat mahasiswa para calon ulama di lingkungan Muhammadiyah ini penting, karena: *pertama*, belum pernah dilakukan, terutama yang berkaitan secara spesifik dengan meningkatkan kemampuan Bahasa Arab sebagai “ilmu alat”; *kedua*, hal itu sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi kualitas ilmu alat para calon ulama Muhammadiyah; *ketiga*, kualitas ilmu alat yang dimiliki tentu saja bermanfaat sebagai basis rekomendasi bagi para dosen pengampu ilmu-ilmu keislaman di lingkungan Fakultas Agama Islam (FAI) UMM dan juga bagi Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah dalam rangka menyiapkan para kader ulama tarjih yang berkompeten. Metode penelitian yang digunakan dalam studi kali ini adalah penelitian elaboratif-kualitatif dan kuantitatif, yang didukung dengan analisis deskriptif. Artikel ini berargumentasi bahwa, para mahasiswa PPUT memiliki minat yang kuat dalam menekuni Bahasa Arab, dengan indikator bahwa mereka sangat berkomitmen ketika harus belajar secara aktif di kelas Bahasa Arab intensif. Bahasa Arab sebagai ilmu alat, sangatlah penting dan berarti bagi mereka, karena bermanfaat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam.

Kata Kunci: Minat mahasiswa; bahasa Arab; belajar bahasa Arab; teks-teks Islam; ulama Muhammadiyah

Pendahuluan

Minimnya penguasaan terhadap bahasa Arab cenderung membuat seorang Muslim kesulitan memahami isi dan pesan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta teks-teks Islam lainnya seperti kitab-kitab tafsir, atau karya-karya lain yang berbahasa Arab. Karena itu, setiap calon ulama, harus memiliki kompetensi yang cukup yang berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pemahaman yang salah atau pemahaman yang menyimpang dari maksud yang dikehendaki oleh setiap teks yang dipelajarinya. Pemahaman terhadap ajaran Islam yang tidak didasari dengan ilmu yang cukup, juga dapat mengakibatkan perbedaan pendapat karena perbedaan pemahaman.

Hal ini juga berlaku di lingkungan Muhammadiyah, terutama bagi institusi yang memfasilitasi kaderisasi ulama. Universitas Muhammadiyah Malang merupakan salah satu dari Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang ikut aktif menyelenggarakan perkaderan

calon ulama Muhammadiyah melalui program pendidikan calon ulama yang dikenal dengan nama “Program Pendidikan Ulama Tarjih” yang kemudian disingkat PPUT. Dari program ini diharapkan melahirkan ulama-ulama yang handal dan mumpuni dalam bidang pemikiran keislaman dan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hukum-hukum yang lebih dikenal dengan “*ijtihad*” atau “*istinbath* hukum Islam”. Dalam kegiatan pengkaderan ini, salah satu kurikulum yang dibekalkan pada peserta didik calon ulama ini adalah materi bahasa Arab, yang nantinya diharapkan masing-masing peserta didik dapat mempunyai bekal bahasa Arab yang cukup dan dapat menguasainya dalam proses *istinbath* hukum Islam. Karena tanpa menguasai bahasa Arab, maka tampaknya mustahil untuk bisa menerapkan ilmu-ilmu keislaman yang lain, seperti *ulum al-Qur’an*, *ulum al-Hadits*, *ushul al-fiqih*, dan ilmu-ilmu lainnya.

Berkaitan erat dengan pentingnya penguasaan terhadap Bahasa Arab tersebut di atas, artikel ini ingin menjelaskan mengenai minat mahasiswa Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) terhadap program pendidikan Bahasa Arab, dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi minat tersebut. Studi mengenai minat mahasiswa para calon ulama di lingkungan Muhammadiyah ini penting, karena: *pertama*, belum pernah dilakukan, terutama yang berkaitan secara spesifik dengan meningkatkan kemampuan Bahasa Arab sebagai “ilmu alat”; *kedua*, hal itu sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi kualitas ilmu alat para calon ulama Muhammadiyah; *ketiga*, kualitas ilmu alat yang dimiliki tentu saja bermanfaat sebagai basis rekomendasi bagi para dosen pengampu ilmu-ilmu keislaman di lingkungan Fakultas Agama Islam (FAI) UMM dan juga bagi Majelis Tarjih dan Tajdid (MTT) Muhammadiyah dalam rangka menyiapkan para kader ulama tarjih yang berkompeten. Artikel ini berargumentasi bahwa, para mahasiswa PPUT memiliki minat yang kuat dalam menekuni Bahasa Arab, dengan indikator bahwa mereka sangat berkomitmen ketika harus belajar secara aktif di kelas Bahasa Arab intensif. Bahasa Arab sebagai ilmu alat, sangatlah penting dan berarti bagi mereka, karena bermanfaat untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam.

Minat Belajar Mahasiswa

Salah satu faktor yang sangat penting yang berhubungan dengan proses pembelajaran, lebih-lebih pembelajaran tentang bahasa, adalah bagaimana mengidentifikasi dan mengetahui tentang teori-teori yang berkaitan dengan minat belajar itu sendiri, baik minat yang tumbuh karena faktor-faktor internal pada setiap pembelajar maupun faktor-faktor yang bersifat eksternal. Dalam sebuah tulisannya, Slameto (1995) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah tanda-tanda yang menunjukkan kecenderungan jiwa yang tetap dan konsisten untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu kegiatan pembelajaran ia akan dapat memperhatikan setiap agenda yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh secara konsisten dengan rasa senang.

Sedangkan menurut Kartono (1995) dan Buchori (1985), minat belajar adalah merupakan momen-momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang di dalamnya terdapat elemen-elemen afektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Jadi pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi.

Berbeda dengan ketika tokoh di atas, Ahmadi (1998), menyatakan bahwa minat belajar sangat erat kaitannya dengan aspek biologis, karena ilmu biologi juga mempelajari tentang

kehidupan, termasuk tentang kehidupan manusia. Semua benda yang hidup menjadi obyek dari biologi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa biologi juga mengembangkan objek kajiannya pada benda-benda yang hidup, termasuk manusia itu sendiri. Selain itu juga masih cukup banyak ilmu-ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu, biologi dapat difahami sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan yang juga berkaitan dengan aspek minat. Dalam kajian biologis dijelaskan pula tentang berbagai faktor yang dapat melahirkan reaksi perasaan senang pada manusia, rasa gembira, semangat belajar, dan sebagainya.

Menurut Hardjana (1994) dan Lockmono (1994) minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan pada sesuatu hal tertentu. Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan seseorang yang menunjukkan rasa tertarik atau terdorong pada sesuatu dengan cara memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang sesuatu atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Dengan kata lain bahwa yang dikatakan dengan minat belajar ialah tanda-tanda kejiwaan seseorang yang menunjukkan kecenderungan adanya rasa tertarik yang kemudian melahirkan daya dorong dalam dirinya untuk memperhatikannya dengan sungguh-sungguh sehingga diperoleh rasa senang dan puas terhadap yang diminatinya. Menurut Harjana, minat selanjutnya dapat menjadi sebab lahirnya sesuatu kegiatan pada diri seseorang, di mana setiap kegiatan yang dihasilkannya merupakan hasil dari keikutsertaan diri dalam suatu kegiatan berkat minat yang timbul di dalam dirinya itu. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar dan untuk mendapatkan informasi, dan pengetahuan, atau kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman, dan lain-lain.

Adapun menurut Gie (1998), minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Dengan demikian, maka minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan segenap jiwa dan raganya dalam bentuk kegiatan pikiran dan perhatian secara penuh untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya. Dengan demikian, maka aspek minat sesungguhnya sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Suatu misal, siswa yang berminat terhadap biologi akan mempelajari biologi dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran biologi, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan dan praktikum karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari biologi. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Karena itu, minat sangat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan bagian dari motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994).

Menurut Slameto, (1995) minat sebagai satu aspek penting dalam diri seseorang yang sekaligus merupakan kondisi kejiwaan yang harus selalu ditumbuhkan, termasuk di dalam diri siswa yang sedang belajar, sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan dapat melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Slameto, 1995). Sedangkan menurut Gie, (1998), minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi.

Menumbuhkan Minat Belajar

Minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, kepuasan, kebutuhan, bakat dan kebiasaan. Sedangkan bila dilihat dari factor luarnya minat sifatnya tidak menetap melainkan dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta latarbelakang sosial budaya (Slameto, 1995).

Menurut Slameto (1995), faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara sebagai berikut: (1) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni; (2) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan; (3) Mengembangkan kebiasaan yang teratur; (4) Meningkatkan kondisi fisik siswa; (5) Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa; (6) Menyediakan sarana penunjang yang memadai.

Minat belajar dapat membentuk sikap akademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa. Demikian pula di lingkungan mahasiswa yang sedang studi di perguruan tinggi atau kampus. Oleh karena itu, minat belajar harus ditumbuhkan sendiri oleh masing-masing peserta didik atau pembelajar. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau lebih berperan untuk memelihara minat yang telah dimiliki seseorang (Loekmono, 1994).

Minat berkaitan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Misalnya belajar agar lulus ujian, menjadi juara, ahli dalam salah satu bidang ilmu, memenuhi rasa ingin tahu mendapatkan gelar atau memperoleh pekerjaan. Dengan demikian minat belajar tidak perlu berangkat dari nilai atau motivasi yang muluk-muluk. Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan dalam belajar (Sudarmono, 1994).

Pada kesempatan yang berbeda Loekmono (1994), mengemukakan 5 butir motif yang penting yang dapat dijadikan alasan untuk mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seorang siswa yaitu: (1) Suatu hasrat untuk memperoleh nilai-nilai yang lebih baik dalam semua matapelajaran; (2) Suatu dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu dalam satu atau lain bidang studi; (3) Hasrat siswa untuk meningkatkan diri dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi; (4) Hasrat siswa untuk menerima pujian dari orang tua, guru atau teman-teman; (5) Gambaran diri di masa mendatang untuk meraih sukses dalam suatu bidang khusus tertentu.

Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa PPUT

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana minat belajar bahasa Arab mahasiswa peserta Program Pendidikan Ulama Tarjih (PPUT) di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, di mana bekal penguasaan bahasa Arab merupakan atau sebagai ilmu alat dan sekaligus bekal yang mutlak dan sangat diperlukan bagi mereka dalam proses kegiatan memahami ajaran Islam yang tepat dan benar yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, terutama yang berkaitan dengan kedudukan mereka sebagai sarjana dan ulama tarjih yang nantinya harus kembali ke tengah-tengah masyarakat Islam, dalam arti luas, untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam sehingga dapat melahirkan masyarakat Islam yang beradab dan berkemajuan setelah digembeleng dan

dibesarkan di lingkungan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang selama kurang lebih empat tahun.

Setelah menempuh matakuliah bahasa Arab dengan semua ilmu alatnya selama satu tahun, baik di kampus maupun di asrama diharapkan mereka betul-betul sudah siap untuk mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat luas, lebih-lebih kepada warga persyarikatan di lingkungan masyarakat di mana dia bertempat tinggal khususnya, dan masyarakat yang lebih luas pada umumnya.

Sedangkan lokasi, atau tempat yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari tiga lokasi, yaitu: di asrama, di masjid AR. Fakhruddin, dan di gedung kuliah bersama (GKB 2, 3, dan 4) kampus putih Universitas Muhammadiyah Malang. Perkuliahan bahasa Arab yang difokuskan pada kemahiran *istima*, *kalam*, *qiraah*, dan *kitabah* atau yang lebih dikenal dengan istilah empat ketrampilan (*Arba' mahaaraat*) dilaksanakan di ruang kuliah yang berada di masjid AR. Fakhruddin dengan alokasi waktu setiap sesi atau setiap matakuliah selama 100 menit, yang setara dengan matakuliah yang bobotnya 2 sks. Kegiatan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di masjid AR. Fakhruddin sepenuhnya diselenggarakan oleh unit lembaga bahasa Arab "Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA)" selama satu tahun, yaitu suatu unit pelaksana teknis (UPT) kegiatan pembelajaran yang berada di bawah naungan dan tanggung jawab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan matakuliah pendukung, seperti ilmu sharaf, ilmu nahwu, dan ilmu alat (kebahasaan) yang lain yang berhubungan dengan materi bahasa Arab, semuanya dilaksanakan di asrama pada malam hari sesudah isya' dan pagi sesudah shubuh. Sementara alokasi waktu setiap materi perkuliahan yang dilaksanakan di asrama durasinya sama dengan yang dilaksanakan di kampus dan di masjid AR. Fakhruddin, yaitu 100 menit. Kemudian matakuliah pendukung yang lain, seperti *Ulum al-Hadits*, *Ulum al-Qur'an*, ilmu tafsir, dan *Qira'ah al-Kutub* semuanya dilaksanakan di lokasi gedung kuliah bersama (GKB) dengan alokasi waktu yang sama, yaitu 100 menit. Semua matakuliah, baik matakuliah inti maupun matakuliah pendukung diampu oleh dosen-dosen yang ahli dan berkompeten di bidangnya, sehingga para peserta program PPUT ini nantinya betul-betul menjadi kader ulama yang bermanfaat dan pejuang Islam yang tangguh, cerdas dan peka terhadap persoalan-persoalan di tengah-tengah masyarakat sehingga menjadi solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya program ini.

Adapun yang menjadi responden dari studi ini adalah seluruh mahasiswa peserta PPUT angkatan 2013, 2015, dan angkatan 2017 yang total keseluruhannya 46 mahasiswa. Angkatan tahun akademik 2013-2014 berjumlah 25 mahasiswa, angkatan tahun akademik 2015-2016 berjumlah 10 mahasiswa, dan angkatan tahun akademik 2017-2018 berjumlah 11 mahasiswa. Akan tetapi dari jumlah total 46 responden, yang mengembalikan angket jawaban berjumlah 24 responden (52,17%), atau di atas 52% (persen). Hal ini terkendala karena sebagian mereka pulang kampung karena libur. Akan tetapi angket yang kembali sudah di atas 52% yang sudah dianggap cukup memenuhi syarat untuk sebuah penelitian. Perincian angket yang kembali adalah sebagai berikut: angkatan 2013 yang berjumlah 25 mahasiswa mengembalikan 10 angket, angkatan 2015 yang berjumlah 10 mahasiswa mengembalikan 3 angket, dan angkatan 2017 yang berjumlah 11 mahasiswa mengembalikan semuanya 11 angket. Sehingga total angket yang dikembalikan sebanyak 24 angket.

Dari hasil studi menunjukkan bahwa minat belajar bahasa Arab mahasiswa PPUT dari tiga angkatan (2013, 2015, dan 2017) cukup tinggi, di mana fakta ini dapat menjadi bukti tentang

tingkat kesadaran mahasiswa PPUT sebagai calon ulama menyadari betul bahwa penguasaan terhadap bahasa Arab dengan semua ilmu alat pendukungnya adalah sebagai bekal yang menjadi keharusan mutlak dalam proses kegiatan pemahaman ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits. Bahkan sangat tidak mungkin untuk mengabaikan sama sekali keberadaan dan kedudukan bahasa Arab dalam konteks kegiatan dan proses pembelajaran bahasa Arab, baik dilihat dari segi materi pembelajaran maupun metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran kegiatan tersebut.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran bahasa Arab, materi pembelajaran dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pertama, materi inti (materi pokok) yang menekankan pada empat ketrampilan (*arba' mahaaraat*) *istima'* (mendengarkan), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), dan *kitabah* (menulis). Kedua, ilmu alat atau ilmu pendukung, seperti *ilmu sharaf*, *ilmu nahwu*, *ilmu ashwat*, *ulumul qur'an* dan *ulumul hadits*, di mana ilmu ini tidak bisa diabaikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Ilmu nahwu misalnya dapat dikatakan sebagai ilmu yang memiliki kedudukan dan fungsi yang mutlak dalam menempatkan dan kedudukan setiap kata yang digunakan dalam menyusun struktur kalimat, baik dalam komunikasi tulisan maupun lisan. Sebagai ilmu alat dalam proses atau kegiatan pembelajaran bahasa Arab ini adalah ilmu yang paling banyak dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, bahkan merupakan yang lebih sering terdengar di telinga para pelajar atau santri di dunia pesantren, yaitu sebagai suatu ilmu yang sering dipasangkan dan digandengkan dengan ilmu *sharaf*. Biasanya orang bilang ilmu nahwu-sharaf. Memang fenomena itu sudah dari dulu diungkapkan oleh ulama dahulu. Para ulama bahkan menyebutkan bahwa "*al-sharfu umm al-'ulum wa nahwu abuha*." Ilmu sharaf adalah ibunya (induk) segala ilmu dan Ilmu Nahwu adalah bapaknya. Secara khusus Ilmu ini membahas tentang gramatikal bahasa arab seperti bagaimana status jabatan kalimah (kata) dalam suatu *kalam* (kalimat). Apakah dia menjadi *fa'il* (pelaku/subjek), *maf'ul* (objek), *na'at* (sifat), dan lain sebagainya. Seperti halnya ilmu *ma'ani*, ilmu ini otomatis membahas keterkaitan suatu kalimah dengan kalimah yang lainnya. Contohnya lafal *al-rahman* pada bacaan *basmalah* adalah *na'at* dari lafal *jalalah* (Allah). Demikian pentingnya kegiatan pembelajaran bahasa Arab, baik dalam praktek lisan atau komunikasi lisan maupun dalam praktek penulisan naskah atau *insya'*.

Dalam studi yang berkaitan dengan minat belajar bahasa Arab mahasiswa PPUT Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah ini terdapat 10 item pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa, yaitu:

1. Bagaimana mahasiswa PPUT memiliki kesadaran bahwa ilmu-ilmu keislaman sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh sebelum mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat?
2. Bagaimana sebagai calon ulama menyadari bahwa bekal ilmu-ilmu keislaman yang klasik maupun kontemporer juga sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga berusaha untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh?
3. Bagaimana sebagai calon ulama menyadari bahwa ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dimaksud pada item 1 dan 2 dapat digali dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam al-Qur'an dan sunnah/hadits, sehingga berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajarinya dan memahami isi dan kandungannya?
4. Bagaimana sebagai calon ulama menyadari bahwa untuk dapat menggali dan memahami isi dan kandungan al-Qur'an dan sunnah/hadits diperlukan bekal bahasa Arab yang cukup, sehingga merasa perlu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya?

5. Sebagai langkah konkret berikutnya dari item 4 di atas, adalah bagaimana berkomitmen untuk menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar bahasa Arab kapanpun dan di manapun berada dan bagaimanapun keadaannya, serta bagaimana upaya mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari?
6. Sebagai langkah konkret berikutnya dari item 4 di atas, adalah bagaimana berkomitmen untuk terus latihan berbicara dan latihan berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan kawan-kawan di asrama dan di kampus, terutama dengan dosen bahasa Arab agar semakin mahir berbahasa Arab?
7. Sebagai langkah konkret berikutnya dari item 4 di atas, adalah bagaimana juga berkomitmen untuk latihan terus-menerus, tanpa bosan, untuk menulis dengan bahasa Arab, walaupun yang dibaca atau yang dipelajari bukan pelajaran bahasa Arab?
8. Sebagai langkah konkret dari item 4 di atas, adalah bagaimana juga berkomitmen untuk latihan terus-menerus, tanpa bosan, untuk membaca teks-teks berbahasa Arab, sekalipun yang dibaca bukan matakuliah bahasa Arab yang diajarkan di kampus atau di asrama?
9. Sebagai langkah konkret dari item 4 di atas, adalah bagaimana juga berkomitmen untuk latihan terus, tanpa bosan, untuk selalu bertanya tentang teks-teks berbahasa Arab yang tidak dipahami kepada kawan atau dosen yang ahli bahasa Arab dan pandai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab?
10. Sebagai langkah konkret dari item 4 sampai 9 sebagaimana tersebut di atas, ialah bagaimana berkomitmen untuk mendapatkan atau membeli dan mengkoleksi buku-buku bahasa Arab sebanyak-banyaknya dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab?

Dari 10 item pertanyaan yang diajukan kepada 46 mahasiswa peserta PPUT tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana minat belajar bahasa Arab mahasiswa peserta PPUT FAI, sehingga nantinya dapat menjadi masukan tentang kelanjutan program PPUT ini. Dari 46 mahasiswa peserta PPUT yang dijadikan sampel adalah semua populasi. Namun hanya 24 mahasiswa yang mengembalikan dan memberikan jawabannya.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh masukan dari mahasiswa peserta PPUT tentang minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab di FAI UMM, di mana program pembelajaran bahasa Arab tidak saja diselenggarakan oleh Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab, yang lebih dikenal Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) yang secara formal dilaksanakan selama Semester Satu dan Semester Dua dengan maksud untuk mengenalkan ilmu dan ketrampilan bahasa Arab dan sekaligus untuk membekali mereka dengan ilmu alat yang menjadi pendukung dan penguat terhadap penguasaan bahasa Arab untuk para kader ulama persyarikatan khususnya dan masyarakat yang lebih luas pada umumnya. Dan pada akhirnya dapat menjadi masukan untuk pengembangan program PPUT ke depan.

Di dalam penelitian ini digunakan skor penilaian bertingkat, dari peringkat paling rendah dengan alternatif jawaban “sangat tidak setuju” dengan kode skor 1 pada setiap item pertanyaan. Kemudian dilanjutkan pada alternatif jawaban berikutnya “tidak setuju” dengan kode skor 2, lalu alternatif jawaban “setuju” dengan kode skor 3, dan terakhir alternatif jawaban “sangat setuju” dengan kode skor 4.

Analisis Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa PPUT

Sebagaimana dituangkan sebelumnya bahwa dari 46 populasi yang diberikan daftar pertanyaan (angket) hanya terdapat 24 mahasiswa peserta program PPUT yang mengembalikan dan memberikan jawabannya, yang berarti 52,17 % mahasiswa merespon dengan memberikan jawaban dan mengembalikan hasil angket yang disebarakan kepada mereka. Ini menjadi bukti perhatian mereka terhadap keberadaan pembelajaran bahasa Arab sebagai bekal dan instrument dalam memahami ilmu-ilmu keislaman (studi Islam) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang.

Dari hasil penyebaran angket dari studi ini diperoleh jawaban sebagai berikut:*pertama*, tentang bagaimana mahasiswa PPUT memiliki kesadaran bahwa ilmu-ilmu keislaman sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga bagaimana dia berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh sebelum mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” 15 responden = 62,5 %. Sedangkan yang menjawab “setuju” ada 8 responden = 33,3 %, dan hanya ada 1 responden = 4,2 % yang menjawab “sangat tidak setuju”. Dari jawaban pada item 1 dapat disimpulkan tentang minat yang cukup kuat atau cukup tinggi dari para mahasiswa peserta Program PPUT terhadap penguasaan ilmu-ilmu keislaman, sehingga bagi mereka bekal ilmu-ilmu keislaman menjadi tuntutan dan kewajiban mutlak dan tidak boleh diabaikan, dan ini berarti bahwa ilmu tersebut menjadi sangat penting dan sangat diperlukan dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam peran-peran sosialnya.

Kedua, tentang bagaimana dia sebagai calon ulama menyadari bahwa bekal ilmu-ilmu keislaman yang klasik maupun kontemporer juga sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga bagaimana dia berusaha untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” 15 responden = 62,5 %. Sedangkan yang menjawab “setuju” ada 8 responden = 33,3 %, dan hanya ada 1 responden = 4,2 % yang menjawab “tidak setuju”. Dari jawaban pada item 2 ini juga menunjukkan minat yang cukup kuat peserta program PPUT terhadap penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik maupun kontemporer, dan bagi mereka ilmu-ilmu tersebut menjadi suatu tuntutan dalam kehidupan mereka ke depan, di samping menjadi petunjuk tentang keberadaan dan nilai fungsional dari ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan.

Ketiga, tentang bagaimana dia sebagai calon ulama menyadari bahwa ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dimaksud pada item 1 dan 2 dapat digali dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam Al-Qur’an dan Sunnah/Hadits, sehingga dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajarinya dan memahami isi dan kandungannya. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” 10 responden = 41,6 %. Sedangkan yang menjawab “setuju” ada 13 responden = 54,2 %, dan hanya ada 1 responden = 4,2 % yang menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian menunjukkan dengan jelas tentang minat yang cukup kuat/tinggi mahasiswa peserta PPUT terhadap pembelajaran ilmu-ilmu keislaman yang bersumber kepada al-Qur’an dan Hadits, maka jawaban dari item ini juga menunjukkan kecenderungan jawaban yang positif tentang manfaat dari ilmu-ilmu tersebut.

Keempat, tentang bagaimana dia sebagai calon ulama menyadari bahwa untuk dapat menggali dan memahami isi dan kandungan al-Qur’an dan sunnah/hadits diperlukan bekal bahasa Arab yang cukup, sehingga dia merasa perlu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mempelajari dan menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” 14 responden = 58,3 %. Sedangkan yang menjawab “setuju” ada 9 responden = 37,5 %, dan hanya ada 1 responden = 4,2 % yang menjawab “sangat tidak setuju”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat manfaat yang cukup signifikan dari penguasaan bahasa Arab dalam memahami ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Pandangan di atas

diperkuat dengan jawaban “sangat setuju” yaitu 14 responden (58,3%) dan jawaban peringkat kedua yang menjawab “setuju” yang terdiri dari 9 responden (37,5%) yang dua jawaban alternatif ini menunjukkan minat yang relatif cukup kuat/tinggi terhadap pembelajaran dan penguasaan bahasa Arab sebagai instrument yang sangat penting dalam memahami ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan sisanya hanya ada 1 responden = 4,2 % yang menjawab “sangat tidak setuju” tentang pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam memahami ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Qur’an dan Hadis.

Kelima, tentang langkah konkret berikutnya, sebagai komitmen dari item 4 di atas, adalah bagaimana dia berkomitmen untuk menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar bahasa Arab kapan pun dan di manapun dia berada dan bagaimana pun keadaannya, dan bagaimana upaya mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” terdapat 2 responden(8,3%), dan yang menjawab “setuju” ada 21 responden (87,5%). Hanya ada 1 responden (4,2%) yang menjawab “sangat tidak setuju”. Pada item ini terdapat jawaban yang cukup tinggi yaitu ada 21 responden (87,5%) yang secara umum menunjukkan komitmen yang sangat kuat untuk menggunakan waktu mereka untuk belajar bahasa Arab. dari sini dapat disimpulkan bahwa mayoritas mereka memiliki minat yang cukup kuat/tinggi untuk belajar bahasa Arab. Dan komitmen ini ditunjukkan pada item-item selanjutnya.

Keenam, tentang langkah konkret berikutnya dari item 4 di atas, adalah bagaimana dia berkomitmen untuk terus latihan berbicara dan latihan berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan kawan-kawan di asrama dan di kampus, terutama dengan dosen bahasa Arab agar semakin mahir berbahasa Arab. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” terdapat 1 responden (4,2%), dan yang menjawab “setuju” ada 21 responden (87,5%). Hanya ada 2 responden (8,3%) yang menjawab “tidak setuju”. Pada item ini pun juga menunjukkan komitmen yang relatif cukup kuat untuk terus latihan berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Pada item ini dapat disimpulkan bahwa minat belajar bahasa Arab dalam bentuk latihan berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Arab dengan teman dan dosen, di kampus maupun di asrama.

Ketujuh, tentang langkah konkret berikutnya dari item 4 di atas, adalah bagaimana dia juga berkomitmen untuk latihan terus, tanpa bosan, untuk menulis dengan bahasa Arab, walaupun yang dia baca atau yang dia pelajari bukan pelajaran bahasa Arab. Dari 24 responden yang menjawab “sangat setuju” terdapat 1 responden (4,2%), dan yang menjawab “setuju” ada 15 responden (62,5%). Dan yang menjawab “tidak setuju” terdapat 8 responden (33,3%). Pada item ini komitmen untuk terus latihan belajar bahasa Arab lewat kegiatan tulis menulis dengan bahasa Arab secara umum menunjukkan minat yang cukup. Namun demikian, latihan menulis dengan bahasa Arab sepertinya terdapat kendala psikologis, karena ketrampilan ini termasuk langkah yang lumayan sulit. Oleh karena itu pada item ini ada sebagian peserta program PPUT yang merasa agak keberatan dengan komitmen ini. Hal ini dapat dilihat dari sebagian jawaban mereka yang “tidak setuju” dengan komitmen ini, yaitu sejumlah 8 responden (33,3%).

Kedelapan, tentang langkah konkret dari komitmen dari item 4 di atas, adalah bagaimana dia juga berkomitmen untuk latihan terus, tanpa bosan, untuk membaca teks-teks berbahasa Arab, sekalipun yang dia baca bukan matakuliah bahasa Arab yang diajarkan di kampus atau di asrama misalnya. Dari 24 responden hanya 1 responden yang menjawab “sangat setuju” (4,2%), dan yang menjawab “setuju” ada 19 responden (79,2%). Yang menjawab “tidak setuju” terdapat 4 responden (16,6%). Pada item ini hampir 80% yang memiliki komitmen yang cukup kuat/tinggi untuk membaca teks-teks berbahasa Arab sekalipun

bukan matakuliah bahasa Arab, sebagaimana ditunjukkan pada jawaban 19 responden (79,2%) dari total 24 responden. Jadi pada item ini terlihat jelas sekali tentang minat yang cukup kuat/tinggi dari mahasiswa peserta program PPUT untuk belajar bahasa Arab dengan cara membaca teks-teks berbahasa Arab, baik yang terkait langsung dengan matakuliah bahasa Arab maupun teks-teks berbahasa Arab yang tidak terkait langsung dengan matakuliah bahasa Arab.

Kesembilan, tentang langkah konkret dari komitmen dari item 4 di atas, adalah bagaimana dia juga berkomitmen untuk latihan terus, tanpa bosan, untuk selalu bertanya tentang teks-teks berbahasa Arab yang tidak dia fahami kepada kawan atau dosen yang ahli bahasa Arab dan pandai ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab. Dari 24 responden terdapat 2 responden yang menjawab “sangat setuju” (8,3%), dan yang menjawab “setuju” ada 19 responden (79,2%). Dan yang menjawab “tidak setuju” terdapat 3 responden (16,6%). Pada item ini jawaban tertinggi 19 responden (79,2%) yaitu dengan kategori “setuju”. Jadi yang mempunyai komitmen kuat/tinggi sebagai manifestasi dari kuatnya minat belajar bahasa Arab dengan cara selalu bertanya tentang teks-teks yang tidak difaham, jumlah mayoritas.

Kesepuluh, tentang langkah konkret terakhir dari item 4 sampai 9 sebagaimana tersebut di atas, ialah bagaimana dia juga berkomitmen untuk mendapatkan atau membeli dan mengkoleksi buku-buku bahasa Arab sebanyak-banyaknya dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab. Dari 24 responden terdapat 2 responden yang menjawab “sangat setuju” (8,3%), dan yang menjawab “setuju” ada 19 responden (79,2%). Dan yang menjawab “tidak setuju” terdapat 3 responden (16,6%). Pada item ini jawaban tertinggi 19 responden (79,2%) yaitu dengan kategori “setuju”. Jawaban pada item 10 ini sama persis dengan item 9, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta program PPUT memiliki komitmen atau minat yang cukup kuat/tinggi untuk belajar bahasa Arab, yaitu dengan berkomitmen untuk mendapatkan sumber bacaan berbahasa Arab, baik dengan cara membeli maupun dengan meminjam dan sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebagaimana yang dituangkan pada bagian analisis minat belajar bahasa Arab mahasiswa PPUT dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, terdapat indikasi tentang minat yang kuat untuk belajar bahasa Arab dari mahasiswa peserta Program PPUT baik yang berkaitan langsung dengan matakuliah bahasa Arab, maupun matakuliah pendukung lainnya yang ada kaitannya dengan bekal dan penguasaan bahasa Arab; *kedua*, indikator tentang minat yang kuat terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Arab pada mahasiswa peserta program PPUT ditunjukkan dengan komitmen-komitmen untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang klasik dan modern, komitmen untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan Hadits, komitmen untuk menggunakan waktu (manajemen waktu) sebaik mungkin untuk kegiatan belajar bahasa Arab, komitmen untuk selalu belajar bahasa Arab baik dengan latihan *istima'* (mendengarkan), *kalam* (berbicara), *qira'ah* (membaca), maupun *kitab* (menukis). Dan yang tak kalah pentingnya komitmen untuk memperkaya sumber-sumber bacaan atau teks-teks yang berbahasa Arab.

Bahwa secara umum minat belajar bahasa Arab mahasiswa peserta program PPUT FAI cukup kuat/tinggi. Akan tetapi masih terdapat sebagian kecil yang minatnya kurang baik, sehingga kurang menyadari sepenuhnya tentang pentingnya bahasa Arab untuk kepentingan mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman yang berbahasa Arab dan menyebarkanluaskannya lewat jalan dakwah kepada masyarakat muslim khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Oleh karenanya maka komitmen ini perlu dipertahankan

dan didukung sepenuhnya oleh mahasiswa dan para dosen pengampu serta civitas akademika FAI secara bersama-sama, sehingga perkuliahan bahasa Arab tetap menjadi salah satu unggulan yang tetap terjaga dengan baik.

Bahwa untuk mempertahankan minat dan semangat belajar bahasa Arab terutama mahasiswa peserta program PPUT baik di kampus maupun di asrama adalah bagaimana melakukan pembenahan dan perbaikan secara terus menerus, ke dalam dan ke luar, termasuk pembenahan dan perbaikan pelayanan administratif dan akademik, dan juga perbaikan kualitas sumber daya manusia (SDM), baik tenaga akademik maupun non akademik.

Bibliografi

- Abdullah, Abdul Hamid dan Nashir Abdullah al-Ghali, *Usus I'dad al-Kutub al-ta'limiyah*, Dar al-Ghali, Riyadl, 1981
- Ahmadi, Abu. Didaktik Metodik. Cet.II; Semarang: CV. Toha Putra. 1998
- Amir, Fakhrudin, *Turuq al-tadris al-Khashshah bi al-Lughah al-Arabiyyah fi al-tarbiyah al-Islamiyyah*, Mansyurat Jamiah al-Fatih, Tripoli, 1992
- Al-Arabi, Shalah Abdul majid, *Ta'allum al-Lughat al-hayyah wa Ta'limuha Baina al-nadhariyyah wa al-Tathbiq*, Maktab Lubnan, Libanon, 1981
- Al-Hauli, Muhammad Ali, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Mathabi' Farazdaq li al-Tijarah, Riyadl, 1986
- Al-Naqah, Mahmud Kamil, *Asasiyyah Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah lighairi al-Nathiqin Biha*, Ma'had al-Khartum al-Dauli li al-Lughah al-Arabiyyah, Khartoum, 1987
- Al-Rukabi, Jaudat, *Turuq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Daar al-Fikr, Damaskus, 1995
- Ali, Moch., *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1992
- Buchari. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Aksara Baru. 1985
- Darajat, Zakiyah., *Pendidik dan Pemikir*, Jakarta : Gramedia, 1982
- Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti. 1995
- Hamalik, Oemar., *Pendidikan Guru Konsep dan Stragtegis*, Bandung :Bandar Maju, 1991
- Hardjana. *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius. 1994
- Hasnawiyah. *Minat dan Motivasi Siswa terhadap Jurusan Biologi pada SMA di Ujungpandang*. Skripsi FPMIPA IKIP Ujungpandang
- Hutchinson, Tom dan Alan Waters, *English for Specific Purposes*, Cambridge University Press, London, 1987
- Ismail, Zakaria, *Turuq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, Dar al-ma'rifah al-Jami'iyah, Iskandariyyah, 1995
- Kartono, K. *Bimbingan Belajar di SMU dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2000
- Loekmono. *Belajar Bagaimana Belajar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994
- Nashr, Taufik., *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyah*, Kairo: Dar al-I'tisham, 1987

- Ni'mah, Fuad., *Mulakhash Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah; Marji' Kamil Li Qawa'id al-Nahwi wa al-Sharf*, Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, t.t.
- Slameto., *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Sudarmono. *Tuntunan Metodologi Belajar*. Jakarta: Grasindo. 1994
- Taufiq Burj, *Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha*, Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif), 1980
- Thonthowi, *Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab, Penyebabnya dan Saran-saran Dionysius Thrax*, Makalah disampaikan pada Seminar Internasional, pada 23-25 Nopember 2008 di Malang, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan Ittihad al-Mudarisin li al-Lughah al-Arabiyyah (IMLA), 2008.